

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Androgini menjadi sebuah istilah untuk menyebut fenomena dalam bergaya di kehidupan dewasa ini. Istilah yang jarang dikenal secara luas mengingat fenomena ini masih dianggap tabu dalam praktiknya. Androgini sebagai bentuk ekspresi gender individu memiliki daya tarik yang kemudian menginspirasi penata untuk menggabungkannya dalam pementasan teater yang sarat akan karakter dengan unsur utama artistik tata rias.

Setiap Individu (karakter) memiliki cara tersendiri dalam berpenampilan, jika ditinjau dari psikoanalitik Carl G. Jung manusia memiliki bayangan masa lalu (*arketipe*) *Anima* dan *Animus* dalam dirinya yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku dan berpenampilan. Penampilan tersebut dapat berupa sisi maskulin yang menonjol dalam penampilan seorang wanita, dominasi feminin pada penampilan laki-laki, atau kedua karakter maskulin dan feminin yang ditunjukkan dalam satu waktu. Dengan dukungan tata rias, ekspresi tersebut dapat diwujudkan sebagai ungkapan tindak performativitas bagi seorang individu dalam berpenampilan. Dari penciptaan tata rias ini, dapat disimpulkan bahwa seorang perempuan juga memiliki *sense* tampan (maskulin), dan laki-laki dapat memiliki paras cantik (feminin) dengan mengesampingkan orientasi seksualnya. Dan kedua gender tersebut sah-sah saja untuk ditampilkan mengingat androgini adalah murni dari bentuk pengayaan penampilan.

Cinderella karya Nigel Holmes yang menjadi media penciptaan tata rias gaya androgini kemudian mencoba untuk membongkar identitas-identitas manusia lewat komedi satir yang telah dibuat. Maulana M.A.S kemudian menyempurnakan teks *Cinderella* dengan melihat realitas androgini dan potensi-potensi yang dapat dikembangkan. Stigma kecantikan dan kehidupan yang berakhir bahagia diubah secara implisit untuk menunjukkan fakta yang sebenarnya, bahwa cantik itu tidak harus berjenis kelamin perempuan, terlihat manis, berambut panjang, memakai rok dan sepatu hak tinggi.

Dengan media tata rias, penata dapat bereksplorasi dan menginterpretasi bentuk baru dari karakter-karakter dalam kisah Cinderella. Dimulai dengan melihat-lihat referensi karakter-karakter dalam kisah Cinderella baik film, maupun gambar, mencari sumber ide mengenai gaya androgini itu sendiri, melalui foto atau karya-karya desainer dalam *fashion show*. Sumber lainnya mengenai teknik-teknik dalam menata rias pertunjukan teater. Penata juga mendapati kesimpulan bahwa tata rias adalah aktivitas yang didasari oleh pengalaman visual, dengan melihat bentuk, warna serta komposisi anatomi tubuh manusia untuk kemudian ditransformasikan ke media riasan dengan menggunakan material-material rias.

Selebihnya, penata menyadari bahwa keilmuan dan pengalaman praktis yang didapat akan sangat membantu untuk meningkatkan daya kreatifitas. Menjadi seorang penata artistik tata rias panggung tidak hanya memahami produk dan jenis *make-up*, tetapi dasar-dasar anatomi, gerak tubuh manusia, bahkan memahami wawasan terhadap sejarah, trend, dan budaya adalah bagian yang harus dimiliki oleh seorang penata rias. Kerja panggung adalah pragmatis dan

lebih sering kondisional, pengalaman-pengalaman dalam proses pemanggungan juga menjadi hal dasar yang juga perlu dimiliki oleh penata rias panggung untuk dapat bekerja secara cepat dan tanggap situasi. Mengingat kerja teater adalah kolektif.

B. Saran

Proses kesenian tidak akan pernah berjalan dengan lancar, terlebih untuk yang melakukannya secara mandiri. Diperlukan niat yang tulus dan visi yang kuat untuk dapat bertahan dengan karya yang telah dipilih. Dimulai dengan menyelami diri sendiri, mengenali potensi-potensi diri, dan melihat kontekstual dalam realitas yang memiliki korelasi dengan diri.

Sebagai praktisi tata rias panggung, perlu untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dengan membuat rancangan kerja yang di dalamnya juga memuat rencana-rencana yang akan dihadapi beserta masalah dan solusi. Sama halnya dengan proses penciptaan karya ini, penata mengalami kendala dengan situasi pandemi yang mengharuskan penata membuat alternatif lain dalam penciptaannya. Terlebih tata rias adalah aktivitas yang berhubungan dengan orang lain, maka kondisi fisik yang sehat dan bersih harus diutamakan. Di sisi lain, kerja tim diperlukan untuk dapat membantu kelancaran proses berkarya.

Perbanyak melakukan aktivitas visual. Kerja penata rias berhubungan dengan bentuk visual, warna dan komposisi tubuh. Meluangkan waktu untuk mencoba mengaplikasikan riasan, agar daya visual tetap bekerja juga membantu dalam menemukan teknik-teknik tertentu dalam pengaplikasiannya.

Memiliki tujuan itu pasti, tetapi selalu sediakan ruang-ruang kosong untuk selalu diisi dengan ilmu-ilmu baru yang sewaktu-waktu datang tanpa permisi pada saat melaksanakan proses kesenian.

KEPUSTAKAAN

- Alwisol. (2018). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Anindya, A. (2016). Gender Fluid dan Identitas Androgini Dalam Media Sosial. *Tingkap Vol. XII No.2*, 112.
- Bachtiar, I. (2010). *Berbeda Tapi Setara: Pemikiran tentang Kajian Perempuan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Bem, S. L. (1981). *Bem Sex-Role Inventory*. Consulting Psychologists Press.
- Butler, J. (1990). *Gender Trouble*. Routledge.
- Chen, S. (2011). *Androgynous Style in Fashion*.
- Corson, R. (1975). *Stage Makeup*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Delamar, P. (2003). *The Complete Make-up Artist, Working in film, fashion, television and theatre*. Thomson.
- Dinata, C. (t.thn.). *Queer Theory dan LGBT*. 2.
- Duane P. Schultz, S. E. (2016). *Sejarah Psikologi Modern*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Gretchen Davis, M. H. (2017). *The Make Up Artist Handbook; Techniques for film, television, photography and theatre*. New York: Routledge.
- Hargreaves, T. (2005). *Androgyny in Modern Literature*. New York: Palgrave Macmillan.
- Holmes, N. (2016). *Cinderella*.
- Hutcheon, L. (2006). *A Theory of Adaptation*. New York: Routledge.
- Kehoe, V. J.-R. (1991). *Special Make-up Effect*. New York: Rotledge.
- Knapp, J. S. (1942). *The Technique Of Stage Make-Up*. Walter H. Baker company.
- Minderop, A. (2013). *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Peacock, J. L. (1967). *Comedy and Centralization on Java; The Ludruk Play in The Journal of American Folklore*. America: American Folkore Society.

- Rochere, M. H. (2016). *Cinderella Across Cultures, New Directions and Interdisciplinary Perspectives*. Detroit, Michigan: Wayne State University Press.
- Sahid, N. (2004). *Semiotika Teater*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wilson, E. (2004). *The Theatre Experience*. New York: McGrawHill.
- Yasraf Amir Piliang, J. J. (2018). *Teori Budaya Kontemporer: Penjelajahan Tanda & Makna*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.

SUMBER WEBSITE

<https://amp.theguardian.com/music/2019/sep/13/sam-smith-on-being-non-binary-in-changing-mypronouns-to-theythem#referrer=https://www.google.com>

<https://www.atgtickets.com/blog/behind-the-scenes-at-richmond-panto/>

<https://artsandculture.google.com/asset/production-image-from-mother-clap-s-molly-house-2001/gQEI4eK0YzUaNQ?avm=4/>